

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembuatan dan penerbitan laporan keuangan menjadi sebuah kewajiban perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Laporan keuangan ini merupakan hasil akhir dari penerapan siklus akuntansi dan memuat informasi penting mengenai kondisi finansial perusahaan pada suatu periode. Penyusunan laporan keuangan sekaligus sebagai upaya pertanggungjawaban dan bentuk komitmen manajemen perusahaan atas pemakaian dan pengelolaan aset perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Informasi-informasi yang tercantum pada laporan keuangan ini dimanfaatkan oleh berbagai pihak internal maupun eksternal untuk mengambil berbagai keputusan-keputusan ekonomi berkaitan dengan perusahaan.

Dari berbagai informasi yang disajikan oleh perusahaan pada laporan keuangan, indikator laba perusahaan paling sering digunakan sebagai acuan dan dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi tersebut. Secara sederhana laba merupakan jumlah bersih pendapatan yang diperoleh atas penyerahan barang atau jasa, setelah pendapatan tersebut dikurangi biaya operasional untuk memproduksi dan mendistribusikannya. Laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungannya serta melakukan berbagai pengembangan demi kemajuannya. Hal inilah yang menyebabkan banyak perusahaan berfokus untuk mendapatkan laba, serta banyak investor memiliki ketertarikan besar terhadap laba yang tinggi.

Pentingnya laba dalam pengambilan keputusan ekonomi menimbulkan sebuah keharusan bagi perusahaan untuk dapat menyajikan nilai laba yang berkualitas dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Kualitas laba dapat diukur melalui kandungan informasi yang direfleksikan melalui nilai nominal yang disajikan, salah satunya yaitu kontinuitas laba. Laba yang berkualitas dinilai dapat merefleksikan kontinuitas laba pada periode yang mendatang atau memiliki nilai prediktif yang sering disebut dengan persistensi laba (Septavita, 2016). Menurut Sloan (1996), persistensi laba ini mengukur kapabilitas perusahaan dalam menjaga konsistensi

jumlah laba yang diperoleh dari periode sekarang ke periode selanjutnya. Dengan kata lain, laba yang persisten nilainya cenderung konstan pada setiap periode.

Persistensi laba merupakan isu yang penting dan perlu diperhatikan oleh perusahaan. Laba yang tidak persisten dapat merugikan berbagai pihak yang menggunakannya dalam pengambilan keputusan, terutama para investor (Rahmadhani, 2016). Kesulitan maupun kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi merupakan konsekuensi yang harus ditanggung apabila laba yang tidak persisten digunakan sebagai indikator pertimbangan. Sehingga investor dihimbau untuk tidak hanya fokus mencari perusahaan dengan laba yang tinggi, melainkan juga harus melakukan analisa secara *year-on-year* untuk mengetahui persistensi laba. Laba yang persisten tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola kegiatan operasional secara andal, melainkan juga menunjukkan kestabilan dari lingkungan industri perusahaan serta kemampuan untuk mempertahankan laba pada periode-periode selanjutnya. Semakin persisten laba suatu perusahaan, maka semakin relevan untuk dimanfaatkan dalam mengambil keputusan. Selain digunakan oleh investor, laba digunakan oleh perusahaan secara internal sebagai acuan untuk menentukan jumlah kompensasi, bonus, dan dividen yang diberikan. Laba juga digunakan untuk melakukan evaluasi atas performa kerja manajemen sekaligus pengelolaan beban pajak. Dengan demikian, laba yang dibukukan oleh perusahaan haruslah dapat diandalkan serta bebas dari manipulasi dalam bentuk apapun.

Oleh karena laba begitu penting dalam pengambilan keputusan, perusahaan harus mengetahui berbagai faktor yang berpotensi mengganggu persistensi laba suatu perusahaan. Salah satu faktor tersebut adalah *book tax differences*. Peraturan dan regulasi perpajakan mengharuskan setiap perusahaan untuk membayar pajak penghasilan (PPH Badan). Kewajiban tersebut menyebabkan perusahaan menyusun dua macam pelaporan keuangan; yaitu secara akuntansi (komersial) dan secara fiskal (perpajakan). Pelaporan akuntansi dan pelaporan fiskal memiliki tujuan serta pedoman penyusunan yang berbeda sehingga memunculkan perbedaan pada pengakuan laba (rugi) di hampir seluruh perusahaan secara global. Alhasil, laba perusahaan menurut akuntansi dan menurut perpajakan hampir selalu berbeda.

Perbedaan antara laba yang dihasilkan menurut perhitungan akuntansi dan perpajakan inilah yang dikenal sebagai *Book Tax Differences* (BTD), serta digolongkan menjadi perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen timbul akibat prinsip akrual atas pendapatan serta biaya atau beban menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berlawanan dengan ketentuan perpajakan. Perbedaan permanen akan menghasilkan perbedaan laba menurut perhitungan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya tetap dan mutlak. Sekalinya peraturan perpajakan tidak memperbolehkan pembebanan suatu biaya atau pengakuan suatu pendapatan, maka selamanya perusahaan wajib melakukan koreksi atas laba fiskal yang diperoleh. Apabila suatu pendapatan tidak dikategorikan sebagai pendapatan kena pajak (*non-taxable income*), maka harus dilakukan penyesuaian melalui koreksi fiskal negatif yang berakibat pada penurunan laba fiskal. Sementara apabila suatu biaya tidak diperkenankan untuk dibebankan menurut ketentuan perpajakan (*non-deductible expense*), maka harus dilakukan penyesuaian melalui koreksi fiskal positif yang berakibat pada pertambahan laba fiskal. Pertambahan atau penurunan laba fiskal akibat koreksi tersebut menyebabkan peningkatan dan penurunan jumlah pajak terhutang yang harus dibayar perusahaan. Maka dengan asumsi penghasilan (*revenue*) perusahaan adalah tetap, naik-turunnya jumlah pajak terhutang akan menimbulkan fluktuasi pada perolehan laba perusahaan.

Sementara itu, timbulnya perbedaan temporer merupakan konsekuensi perbedaan saat pengakuan pendapatan maupun pembebanan biaya antara kedua peraturan (beda waktu). Akibat perbedaan ini, perusahaan harus menanggung manfaat ekonomis masa depan maupun kewajiban ekonomis masa depan karena laba fiskal bisa jadi lebih kecil atau lebih besar dibandingkan dengan laba akuntansi. Manfaat dan kewajiban ekonomis masa depan inilah yang menyebabkan laba perusahaan menjadi berfluktuasi sehingga persistensinya menjadi rendah (Rahmadhani, 2016).

Selain perbedaan permanen dan temporer, volatilitas penjualan juga menjadi faktor pengganggu persistensi laba perusahaan. Aktivitas penjualan barang dan jasa menjadi salah satu sumber utama perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga perubahan yang terjadi pada aktivitas ini dapat mempengaruhi laba perusahaan

secara keseluruhan. Volatilitas penjualan dapat diartikan sebagai sebuah pengukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan dari penjualan, atau naik dan turunnya nilai penjualan suatu perusahaan (Nina et al., 2014 dalam Melastiani dan Sukartha, 2021). Volatilitas penjualan yang tinggi menunjukkan fluktuasi dan disrupsi tinggi pada lingkungan operasi perusahaan. Hal ini tentunya berdampak pada ketidakpastian keuntungan dan aliran kas yang diperoleh dari penjualan tersebut, sehingga persistensi laba pun menjadi berkurang. Ketidakpastian kondisi operasional juga mengancam kontinuitas laba perusahaan dari periode ke periode, menjadikan perusahaan tidak bisa menjamin perolehan laba dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya, volatilitas penjualan yang rendah dapat acuan untuk memperkirakan arus kas perusahaan di pada periode-periode selanjutnya. Dengan kata lain, volatilitas penjualan yang rendah mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menjamin perolehan laba dari periode ke periode. Hal ini lah yang menyebabkan investor memiliki ketertarikan terhadap perusahaan dengan volatilitas penjualan yang rendah, sebab mengindikasikan kestabilan laba yang diperoleh sehingga kepastian keuntungan investasi menjadi lebih tinggi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki pembaruan yakni penggunaan variabel moderasi berupa strategi bisnis. Porter (1980) mengemukakan suatu teori berkaitan dengan strategi bisnis yang dimiliki suatu perusahaan dalam beroperasi. Teori ini menjadi sangat terkemuka dan seiring berjalannya waktu, menjadi dasar dari perkembangan teori-teori lain. Teori ini mengelompokkan strategi bisnis yang dimiliki perusahaan menjadi dua; yaitu *cost leadership* (kepemimpinan biaya) dan *differentiation* (diferensiasi). Perusahaan-perusahaan yang ada dan beroperasi sekarang, dianggap menerapkan salah satu dari kedua strategi bisnis tersebut.

Strategi bisnis *cost leadership* dan *differentiation* yang dimiliki suatu perusahaan akan menjadi pedoman bagi perusahaan dalam melakukan perbaharuan maupun ekspansi dalam kegiatan operasionalnya. Sehingga penerapan strategi ini akan mempengaruhi siklus operasional utama perusahaan yaitu penjualan, dan juga mempengaruhi keuntungan (profit) yang diraih perusahaan. Secara konseptual, perusahaan yang menerapkan strategi *cost leadership* akan memiliki *profit margin*

lebih rendah dikarenakan harga barang dan jasa yang dipasarkan cenderung terjangkau. Sementara perusahaan yang menerapkan strategi *differentiation* akan cenderung memiliki *profit margin* lebih tinggi dikarenakan perusahaan menetapkan harga premium pada barang atau jasa yang dipasarkan. Dengan demikian, timbul sebuah pemikiran bahwa strategi bisnis yang diterapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan dari periode ke periode. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa strategi bisnis memiliki pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan dan juga volatilitas penjualan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, strategi bisnis yang diterapkan oleh perusahaan dinilai mengindikasikan keberadaan tindakan manajemen laba. Robiansyah *et. al.* (2020) serta Brigita dan Adiwibowo (2017) menyatakan perusahaan yang menerapkan strategi *cost leadership* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang menerapkan strategi *differentiation* dianggap memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam praktik tersebut. Motivasi perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba dapat berupa meningkatkan perolehan laba akuntansi dengan tujuan menarik perhatian para investor, maupun menurunkan perolehan laba akuntansi dengan tujuan meminimalkan beban pajak. Dengan demikian, manajemen laba dapat mempengaruhi persistensi laba akuntansi suatu perusahaan sebab mengakibatkan peningkatan atau penurunan laba akuntansi perusahaan. Praktik manajemen laba sendiri dianggap memiliki pengaruh terhadap timbulnya perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Jumlah yang besar dari kedua perbedaan tersebut mengindikasikan secara kuat penggunaan manajemen laba dalam perusahaan (Sari dan Purwaningsih, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa ada indikasi pengaruh antara strategi bisnis dengan perbedaan permanen maupun temporer.

Penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu pengaruh daripada perbedaan permanen, perbedaan temporer, serta volatilitas penjualan terhadap persistensi laba sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun demikian, hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya masih belum konsisten satu sama lain (terjadi *research gap*) sehingga tidak didapatkan hasil yang konklusif mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap persistensi laba.

Penelitian terdahulu oleh Septavita (2016) dan Rahmadhani (2016) menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh atas persistensi laba, bertentangan dengan penelitian dari Ariyani dan Wulandari (2017), Mubarak (2017), dan Jackson (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen dapat mempengaruhi persistensi laba. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016), Ariyani dan Wulandari (2017), Rahmadhani (2016), Mubarak (2017), serta Widiatmoko dan Indarti (2019) menyatakan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian dari Putri dan Kurnia (2017), Panjaitan (2017), serta Lestari dan Rachmawati (2018) yang menyatakan perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh atas persistensi laba. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2016) serta Melastiani dan Sukartha (2021) menyatakan bahwa volatilitas penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba, bertentangan dengan penelitian Saptiani dan Fakhroni (2020). Perbedaan hasil-hasil penelitian tersebut membuat peneliti ingin melakukan kajian dan penelaahan ulang guna memperoleh hasil yang lebih konklusif.

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2020. Adapun sektor manufaktur terdiri atas tiga subsektor yang dikelompokkan berdasarkan komoditas yang dihasilkan. Ketiga subsektor tersebut adalah industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, serta sektor aneka industri. Peneliti berupaya menggunakan data terbaru dari lima tahun terakhir supaya penelitian bisa menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat dan aktual. Pemilihan sektor manufaktur sebagai sampel penelitian disebabkan karakteristik dari sektor industri ini yang paling mendominasi kumpulan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Dibandingkan sektor lainnya, sektor industri manufaktur juga mendominasi perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan melalui kontribusi sektor ini terhadap pencapaian nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data nilai PDB yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs resminya, berikut adalah data PDB Indonesia tahun 2016-2020 beserta dengan distribusinya berdasarkan sektor usaha:

Tabel 1.1 Distribusi PDB berdasarkan Sektor Usaha

Tahun	Nilai PDB berdasarkan Harga Berlaku (Triliun Rupiah)	Distribusi berdasarkan Sektor Usaha (%)				
		Pertanian, Kehutanan, Perikanan	Industri Pengolahan	Konstruksi	Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi	Lainnya*
2016	12,401,7	13,48	20,52	10,38	13,19	42,43
2017	13,589,8	13,16	20,16	10,38	13,02	43,29
2018	14,838,7	12,81	19,86	10,53	13,02	43,78
2019	15,832,5	12,72	19,70	10,75	13,01	43,82
2020	15,434,2	13,70	19,88	10,71	12,93	42,78

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan atau manufaktur memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan sektor-sektor industri besar lainnya. Adapun sektor ‘lainnya’ terdiri atas kumpulan beberapa sektor seperti; Pertambangan & Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air & Pengelolaan Sampah serta Limbah Daur Ulang, Transportasi dan Pergudangan. Dengan dominansi ini, peneliti menganggap sektor manufaktur dapat mewakili perusahaan-perusahaan lainnya yang ada di Indonesia. Alasan lainnya adalah ketersediaan data laporan keuangan, serta banyaknya jumlah perusahaan sehingga peneliti dapat memenuhi jumlah minimum sampel yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

Berkaitan dengan variabel pemoderasi dalam penelitian ini yaitu Strategi Bisnis, pemilihan sampel yaitu industri manufaktur dianggap dapat memberikan hasil yang lebih aktual. Hal ini disebabkan strategi bisnis yang digunakan oleh perusahaan sektor ini cenderung beragam dikarenakan variabilitas komoditas yang dihasilkan. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan strategi *cost leadership* dan *differentiation* relatif banyak jumlahnya dan tidak ada yang terlalu mendominasi. Berbeda dengan perusahaan pada sektor industri lain seperti Pertambangan, yang secara keseluruhan cenderung menerapkan satu strategi yaitu *cost leadership*. Pertimbangan atas hal-hal yang disebutkan sebelumnya membuat peneliti termotivasi melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi

Laba dengan Strategi Bisnis sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang pada bagian sebelumnya, peneliti mengajukan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Perbedaan Permanen mempengaruhi Persistensi Laba?
2. Apakah Perbedaan Temporer mempengaruhi Persistensi Laba?
3. Apakah Volatilitas Penjualan mempengaruhi Persistensi Laba?
4. Apakah Strategi Bisnis dapat memoderasi pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba?
5. Apakah Strategi Bisnis dapat memoderasi pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba?
6. Apakah Strategi Bisnis dapat memoderasi pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diajukan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba
2. Mengetahui pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba
3. Mengetahui pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba
4. Mengetahui pengaruh Strategi Bisnis dalam memoderasi hubungan Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba
5. Mengetahui pengaruh Strategi Bisnis dalam memoderasi hubungan Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba
6. Mengetahui pengaruh Strategi Bisnis dalam memoderasi hubungan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, serta investasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan penelitian yang dilakukan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh variabel-variabel penelitian terhadap persistensi laba.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai sumber informasi sekaligus bahan pertimbangan dan peninjauan agar dapat menghasilkan laba yang berkualitas (persisten).

1.5 Batasan Masalah

Sebagai upaya untuk mengantisipasi adanya perluasan pokok masalah yang dapat mengakibatkan kekeliruan, batasan masalah dibuat guna mengorganisir pembahasan supaya tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun batasan dalam penelitian meliputi:

1. Sampel penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
2. Sumber informasi penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui *website* IDX (www.idx.go.id).

1.6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dituliskan dalam 5 (lima) bab sebagai berikut:

- BAB I – PENDAHULUAN** Bab ini berisikan sebuah pendahuluan untuk menginformasikan para pembaca mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan
- BAB II – TINJAUAN TEORI** Bab ini menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi yang mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis penelitian
- BAB III – METODOLOGI PENELITIAN** Bab ini bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai metodologi penelitian yang digunakan. Hal ini meliputi populasi, sampel, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, dan teknik analisis data
- BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN** Bab ini menjelaskan hasil analisis data penelitian dari pengujian-pengujian statistik serta interpretasi hasil tersebut
- BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN** Bab ini berisikan kesimpulan atas pembahasan pada bab sebelumnya, keterbatasan dari penelitian, serta saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya